

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diplomasi adalah aktivitas politik yang merupakan bagian dari kegiatan internasional yang saling melibatkan pemerintah, serta organisasi internasional untuk tercapainya tujuan melalui perwakilan diplomatik atau instrumen lainnya (Syahmin, 2008). Diplomasi juga merupakan rangkaian metode maupun cara yang digunakan bagi negara dalam upaya penyampaian pesan dan kepentingan nasionalnya (Barston, 1988). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas masalah hubungan internasional saat ini, struktur diplomasi yang digunakan oleh negara-negara di dunia ikut berkembang. Salah satu bentuk perkembangan yang muncul adalah diplomasi publik.

Diplomasi publik merupakan metode komunikasi dari pihak pemerintah terhadap masyarakat mancanegara yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan, dan kebijakan negara tersebut (Hennida, 2009). Secara umum, diplomasi publik adalah tindakan yang diciptakan oleh pemerintah untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan masyarakat mancanegara dengan tujuan untuk mempengaruhi integritas negara yang berhubungan dan memfasilitasinya. Penerapan dari diplomasi publik terikat dengan adanya komunikasi kebijakan luar negeri terhadap publik mancanegara sehingga dapat diartikan bahwa keterlibatan dari semua *stakeholder* mempengaruhi adanya diplomasi publik. Tidak hanya terbatas pada peran departemen luar negeri,

namun diplomasi publik juga melibatkan stakeholder lintas departemen dalam pemerintah, swasta, NGO, media maupun individu.

Sepak bola adalah cabang olahraga paling populer di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Olahraga sepak bola merupakan salah satu permainan universal yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, agama bahkan gender (Ishaq, 2022). Sepak bola memiliki kompetisi yang terselenggara dari skala kecil hingga besar, seperti pada lingkungan rumah, sekolah, dan nasional hingga pada skala global.

Kepopuleran sepak bola sebagai olahraga yang dimainkan secara global, mendorong negara-negara memanfaatkan suatu kegiatan dengan ruang lingkup yang besar, seperti ajang pertandingan FIFA *World Cup* ini untuk mengembangkan serta memperbaiki citra dari suatu negara dengan menjadi tuan rumah dari laga tersebut. *Event FIFA World Cup* merupakan kegiatan yang diadakan oleh FIFA selaku pengembang, serta mengatur permainan sepak bola di seluruh dunia (FIFA, 1994). Kegiatan tersebut terdiri beragam variasi perlombaan, seperti Piala Dunia U-17, Piala Dunia U-20 serta adanya perlombaan Piala Dunia yang diikuti oleh wanita. Selain itu, menjadi anggota dari FIFA memberikan kesempatan bagi negara Indonesia untuk dapat mengajukan diri sebagai negara pelaksana pertandingan sepak bola skala internasional.

Penunjukkan tuan rumah Piala Dunia dilakukan oleh pihak FIFA selaku penyelenggara setelah beberapa negara yang memiliki minat khusus melakukan pengajuan diri sebagai tuan rumah. FIFA melakukan pemilihan negara yang akan menjadi tuan rumah berdasarkan kriteria, seperti kesiapan negara tersebut dalam

kondisi infrastruktur, kepemimpinan, dan kepemilikan yang memenuhi standar FIFA. Hal tersebut merupakan pertimbangan yang harus disiapkan oleh negara yang mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah. Jangka waktu pelaksanaan yang relatif panjang tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi setiap negara yang akan mengajukan diri sebagai tuan rumah untuk melakukan renovasi infrastruktur yang matang dan sesuai dengan standar.

Indonesia awalnya merupakan negara tuan rumah dari *event* Piala Dunia U-20 2023 yang telah ditunjuk sejak tahun 2019. Terpilihnya Indonesia untuk menyelenggarakan Piala Dunia U-20 membuat antusiasme dari masyarakat Indonesia semakin bergejolak karena ajang perlombaan sepak bola tersebut merupakan sepak bola kelas internasional. Namun antusiasme masyarakat tersebut berubah menjadi kekecewaan setelah adanya penolakan terhadap kedatangan timnas Israel membuat FIFA sebagai penyelenggara dari *event* tersebut mencoret Indonesia karena menganggap Indonesia tidak siap menjadi tuan rumah 29 Maret 2023 (CNN Indonesia, 2023). Sebagai gantinya, FIFA menunjuk Indonesia menjadi tuan rumah pada Piala Dunia U-17 menggantikan Peru sebagai tuan rumah awal yang dianggap tidak siap. Keputusan penunjukan Indonesia menjadi tuan rumah *event* tersebut, dilakukan pada rapat oleh Dewan FIFA pada 23 Juni 2023 (Afroni, 2023). Selain menjadi kehormatan bagi Indonesia menjadi tuan rumah *event* Piala Dunia U-17 2023, kondisi tersebut juga dapat menjadi alasan dari sebuah negara untuk menunjukkan kekuatan politik globalnya dengan memperkenalkan negara Indonesia terhadap warga negara lain, yaitu dengan diplomasi publik.

Sebagai rangkaian kegiatan, Indonesia mengadakan Trophy Experience Piala Dunia U-17 dengan diadakannya pawai kebudayaan, yang dimulai dengan pengelindian bola raksasa dan diikuti oleh rombongan paskibraka serta iringan drum band, serta pembukaan dengan menampilkan dangdut sebagai bentuk sambutan dari negara Indonesia (Elaine, Wishnutama Kenalkan Dangdut ke Dunia Lewat Opening Ceremony Piala Dunia U-17 2023, 2023). Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk dari tuan rumah, yaitu Indonesia untuk melangsungkan diplomasi publiknya. Selain melangsungkan diplomasi publik, ini juga merupakan kesempatan besar bagi Indonesia untuk meningkatkan reputasinya sebagai negara berkembang yang dapat menyelenggarakan acara berskala internasional.

Sebelumnya terdapat studi yang menunjukkan yang diplomasi publik melalui acara olahraga yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan *Asian Games* 2018” oleh (Tiffany & Azmi, 2020). Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya upaya yang dibuat oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, untuk mendorong diplomasi publik di Indonesia melalui penyelenggaraan *Asian Games*. Penelitian kedua, yaitu oleh Sinta Rusmawati dan Resa Rasyidah yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan Pagelaran Olahraga Balap Mandalika Tahun 2019-2023” (Rusmawati & Rasyidah, 2023). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa acara olahraga balap di Sirkuit Mandalika adalah tempat strategis untuk melakukan diplomasi publik. Hal tersebut ditunjang oleh adanya upaya diplomasi publik dengan *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting* oleh Indonesia sehingga berhasil memperlihatkan identitas nasional, daya tarik

pariwisata, serta potensi ekonomi terhadap dunia internasional. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *event* Piala Dunia U-17 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah tersebut, penulis menggunakan rumusan masalah “Bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *event* Piala Dunia U-17 tahun 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini dilakukan demi memenuhi mata kuliah skripsi yang menjadi ketentuan dalam memperoleh gelar sarjana pada prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *event* piala dunia U-17 tahun 2023.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi dapat diartikan dengan tindakan dari negara yang mengaitkan pemerintah dan organisasi internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Tindakan yang dilakukan negara agar tercapainya kepentingan nasional tersebut

terjadi dalam beberapa hal salah satunya adalah diplomasi publik. Pengertian diplomasi publik sendiri adalah suatu pendekatan diplomasi antara pemerintah suatu negara dan masyarakat internasional dengan adanya interaksi secara langsung (Basnur, 2018). Menurut (Wang, 2006) diplomasi publik merupakan suatu usaha interaksi yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat mancanegara melalui penyaluran sikap, budaya, institusi, kepentingan nasional, dan peraturan yang dilakukan sehingga menimbulkan dampak pada bidang politik, ekonomi, sosial, serta pelaksanaan yang tidak dikuasai oleh pemerintah. Jan Melissen juga menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan alat untuk mempengaruhi suatu individu maupun organisasi negara lain untuk mengubah cara pandang mereka terhadap negara lain, seperti masyarakatnya, budayanya ke arah yang lebih positif (Melissen, 2006). Pernyataan mengenai diplomasi publik juga dijelaskan secara singkat oleh Patti McGill Peterson bahwa diplomasi publik merupakan sebuah istilah yang mencakup tindakan oleh aktor-aktor untuk mempromosikan hubungan baik antar negara satu dengan lainnya (Peterson, 2014). Berdasarkan mengenai penjelasan diplomasi publik di atas, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkenalkan kepentingan nasional suatu negara dengan media dengan adanya pemahaman, informasi, dan pengaruh terhadap masyarakat internasional.

Memasuki era modern, olahraga dan politik sering bertabrakan sehingga para pemimpin meningkatkan upayanya untuk memanfaatkan peran olahraga dalam memajukan kepentingan nasionalnya. Menurut David R. Black dan Janis Van der Westhuizen dalam jurnal yang berjudul “Editorial: The Neglected Allure of Global

Games?” menjelaskan bahwa acara olahraga internasional berskala besar memiliki cakupan yang memikat adanya suatu pengalaman emosional untuk menunjukkan daya tarik dan citra dari olahraga sebagai kekuatan politik (Black & Westhuizen, 2004). Diplomasi olahraga berada dalam kawasan diplomasi publik (Tiffany & Azmi, 2020). Nye menyebutkan terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik. Yang pertama adalah komunikasi harian, ini mencakup penjelasan tentang bagaimana keputusan kebijakan di dalam dan luar negeri dipengaruhi. Dalam era internet yang penuh dengan informasi, aspek ini sangat penting untuk menunjukkan posisi pemerintah, terutama dalam persiapan menghadapi krisis. Komunikasi pemerintah diharapkan lebih penting dari pada materi yang bertentangan dengan nilai-nilai negara. Dalam dimensi kedua, komunikasi strategis mencakup berbagai tema sederhana. Hal tersebut terlihat dalam iklan dan kampanye politik. Kampanye tersebut mengadakan acara atau komunikasi simbolis pada tahun tertentu untuk mengembangkan merek berdasarkan pada tema utama atau untuk memperbaiki kebijakan pemerintahan tertentu. Dimensi ketiga dari diplomasi publik adalah menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan orang penting selama bertahun-tahun atau dekade melalui beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, dan akses ke media (Nye, 2004). Menurut Murray, dalam diplomasi olahraga mengaitkan adanya kegiatan representatif dan diplomatis yang dilakukan oleh masyarakat yang bergerak di bidang olahraga sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan. Dengan keterkaitan dari masyarakat yang terlibat dalam olahraga maupun acara olahraga dapat berfungsi sebagai penciptaan dan penginformasian suatu citra yang dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah

internasional, serta membantu dalam mendukung tujuan internasional dari pemerintah terkait. Murray melihat enam alasan mengapa olahraga menjadi lebih diplomatik. Pertama, karena adanya perubahan lingkungan yang terjadi di seluruh dunia sehingga diplomasi dipaksa untuk beradaptasi dan bereksperimen. Kedua, karena olahraga dan organisasi olahraga menjadi sangat populer dan menarik pengikut. Ketiga, adanya demonstrasi kekuatan yang halus lebih disukai oleh komunitas yang lelah dengan kekerasan perang. Keempat, olahraga menjadi bagian dari kehidupan modern dan memiliki penonton yang tersebar di seluruh dunia dalam media. Kelima, olahraga memiliki potensi untuk memberikan representasi yang baik bagi suatu negara. Keenam, hubungan antara olahraga dan diplomasi semakin erat dengan adanya globalisasi (Murray, 2011).

1.4.2 Upaya Diplomasi Publik

Menurut Nicholas J. Cull dalam buku yang berjudul “Public Diplomacy: Lesson from the Past” menjelaskan bahwa diplomasi publik adalah bentuk upaya dari aktor internasional dalam mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan dengan publik asing (Cull, Public Diplomacy: Lesson from the Past, 2009). Menurut sejarah, diplomasi publik merupakan bentuk dari kontak antar satu pemerintah dan masyarakat negara lain, namun tidak selalu mencari masyarakat secara langsung dan tidak selalu berbentuk upaya yang mempengaruhi publik asing secara langsung. Dalam jurnal yang berjudul “Public Diplomacy: Taxonomies and Histories” oleh Nicholas J. Cull menjelaskan bahwa adanya 5 (lima) elemen dari upaya diplomasi publik, seperti *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dari lima upaya diplomasi publik

tersebut, dapat dilakukan tanpa urutan tertentu (Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*, 2008).

TABLE 1
BASIC TAXONOMY OF PUBLIC DIPLOMACY

Type of Public Diplomacy	Sample Activities	State in Which This Form of Public Diplomacy Has Been Salient
1. Listening	Targeted polling	Switzerland
2. Advocacy	Embassy press relations	United States
3. Cultural diplomacy	State-funded international art tour	France
4. Exchange diplomacy	Two-way academic exchange	Japan
5. International broadcasting	Foreign-language short-wave radio broadcasting	Britain

Gambar 1. 1 Basic Taxonomy of Public Diplomacy

Sumber: (Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*, 2008)

1. *Listening*

Listening adalah usaha aktor dalam mengelola lingkungan dunia internasional melalui pengumpulan dan penyusunan data maupun opini dari masyarakat. Dengan demikian, data tersebut digunakan untuk mengatur diplomasi publik atau kebijakan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, aktor internasional diminta untuk mencari audiens asing dengan melibatkan mereka, dan cukup mendengarkannya tanpa berbicara. Penilaian sistematis terhadap opini masyarakat internasional merupakan inovasi modern yang berguna untuk mengetahui pikiran penduduk dari negara tetangga sehingga dapat diartikan bahwa suatu negara harus lebih banyak mendengarkan masyarakat asing agar terciptanya kesepahaman.

2. *Advocacy*

Advokasi adalah usaha dari aktor terhadap pengendalian lingkungan internasional melalui komunikasi global yang aktif memperkenalkan kebijakan, ide, atau kepentingan umum dalam ingatan masyarakat asing. Untuk memberikan informasi tentang promosi kebijakan, advokasi mencakup hubungan pers kedutaan dan perihal informasional (bisa saja lunak dan tidak selalu mengarah pada tujuan dari suatu kebijakan). Advokasi merupakan konsep dominan yang setiap elemennya diteliti dalam kongres atas kontribusinya mempromosikan gagasan Amerika.

3. *Cultural Diplomacy*

Cultural diplomacy merupakan usaha aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan pengenalan sumber daya dan prestasi budayanya ke masyarakat internasional. Menurut sejarah, diplomasi budaya mengarah pada kebijakan suatu negara untuk memfasilitasi penyebaran budayanya ke masyarakat internasional. Bentuk upaya *cultural diplomacy* dalam bentuk pameran menjelaskan mengenai adanya pengerahan untuk memperlihatkan adanya bentuk diplomasi budaya yang baru. Dimana berisikan mengenai gambaran kehidupan dalam segala ragam kebudayaannya yang membawa kritik ataupun pujian dalam perspektif masyarakat.

4. *Exchange Diplomacy*

Exchange diplomacy merupakan usaha aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan menyelenggarakan pertukaran warga negara dengan tujuan akulturasi atau pendidikan. Adanya elemen dari timbal balik membuat diplomasi

publik ini berfungsi sebagai penghalang untuk konsep dari “mutualisme”, yang berarti pengalaman belajar yang kedua belah pihaknya memperoleh manfaat dan perubahan. Adanya diplomasi pertukaran yang sering digunakan untuk tujuan kebijakan karena dianggap saling menguntungkan serta komunikasi dua arah dalam pertukaran bertujuan untuk memproyeksikan budaya nasional.

5. *International Broadcasting*

International broadcasting merupakan usaha dari aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan penggunaan teknologi radio, televisi, dan internet untuk berinteraksi dengan masyarakat di negara lain. Negara-negara dapat melakukan siaran internasional seiring dengan praktik diplomasi publik lainnya, seperti mendengarkan dan mempelajari audiens, mendukung kebijakan dan mendapatkan informasi, dan bertukar diplomasi dalam program atau penyiar lain. Penggunaan berita selalu menjadi komponen penyiaran internasional yang paling dievaluasi. Media yang selektif dapat membantu suatu negara memengaruhi masyarakat lain. Media komersial dan media yang dijalankan pemerintah juga berperan dalam diplomasi publik karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat narasi yang dapat memengaruhi persepsi dan opini publik tentang suatu negara.

TABLE 2
TAXONOMY OF TIME/FLOW OF INFORMATION/INFRASTRUCTURE
IN PUBLIC DIPLOMACY

Type of Public Diplomacy	Time Frame	Flow of Information	Typical Infrastructure
1. Listening	Short and long term	Inward to analysts and policy process	Monitoring technology and language-trained staff
2. Advocacy	Short term	Outward	Embassy press office, foreign ministry strategy office
3. Cultural diplomacy	Long term	Outward	Cultural center and/or library
4. Exchange diplomacy	Very long term	Inward and outward	Exchange administrator, educational office
5. International broadcasting	Medium term	Outward but from a news bureaucracy	News bureaus, production studios, editorial offices, and transmitter facilities

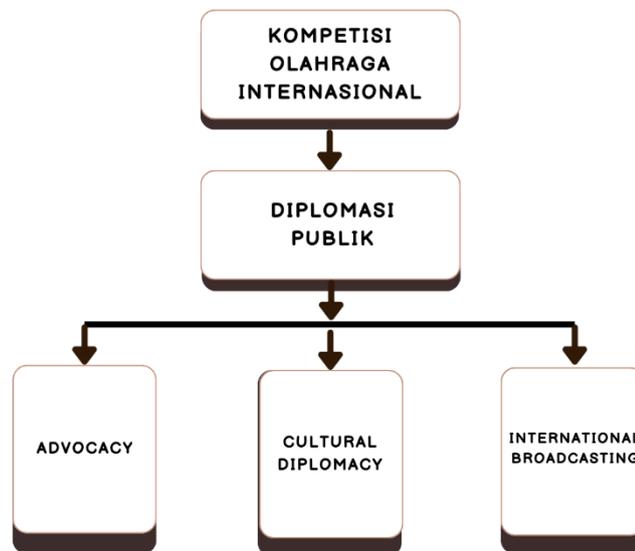
Gambar 1. 2 Taxonomy of Time/Flow of Information/Infrastructure

Sumber: (Cull, Public Diplomacy: Taxonomies and Histories, 2008)

Berdasarkan tipe dari upaya diplomasi publik tersebut, masing-masing dari kelima elemen diplomasi publik memiliki waktu dan metode yang berbeda untuk dilaksanakan. Yang mana, *listening* adalah bagian aktif dari memahami dan mendengarkan masyarakat asing untuk mengetahui minat dan pemahaman mereka sehingga masuk pada jenis diplomasi jangka pendek dan panjang. Advokasi merupakan salah satu jenis diplomasi jangka pendek, di mana suatu negara meminta masyarakat asing untuk mendukung kebijakan, nilai, budaya, dan kepentingannya melalui beragam cara hubungan. Diplomasi budaya merupakan diplomasi jangka panjang dengan pemanfaatan pertukaran budaya, seni, bahasa, pendidikan, dan kegiatan budaya lainnya demi peningkatan mengenai pemahaman seseorang tentang budaya mereka. Diplomasi pertukaran jenis diplomasi dengan jangka

sangat panjang yang memungkinkan pertukaran antar individu dalam berbagai hal, termasuk pertukaran budaya, profesional, dan pendidikan. Yang terakhir, siaran berita internasional adalah diplomasi jangka menengah dengan memberikan data yang tepat dan positif mengenai suatu negara dan berhubungan melalui *audiens* dari negara lain melalui media seperti TV, radio, dan saluran *online*.

1.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Ilustrasi Penulis

Penulis menyusun sintesa pemikiran berdasarkan topik yang diangkat dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis sebelumnya. Berdasarkan sintesa pemikiran di atas, penulis ingin menjelaskan bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh negara Indonesia melalui penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional. Dengan tujuan pemahaman upaya dari suatu negara dalam penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional, teori diplomasi publik

digunakan oleh penulis. Dalam mengkaji diplomasi publik melalui penyelenggaraann kompetisi olahraga internasional ini, akan dipaparkan melalui upaya diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull. Nicholas J. Cull sebelumnya menjelaskan bahwa upaya diplomasi publik dapat dilakukan tanpa urutan tertentu sehingga penelitian kali ini menggunakan tiga dari upaya diplomasi publik yang telah dijelaskan, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Alasan penulis hanya menggunakan tiga dari lima upaya diplomasi publik tersebut karena Indonesia tidak menerapkan upaya *listening*. Di mana transisi pencabutan Indonesia menjadi tuan rumah kompetisi olahraga internasional dengan penetapan Indonesia menjadi tuan rumah kompetisi olahraga internasional merupakan hak penuh dari penyelenggara kompetisi olahraga internasional tersebut, serta tidak adanya petugas ahli sebagai penerjemah. Selain itu, pemerintah Indonesia diketahui tidak membuat kebijakan untuk mengadakan *exchange diplomacy* dengan memperbolehkan warga negara asing untuk menjadi relawan pada pelaksanaan kompetisi olahraga internasional.

1.6. Argumen Utama

Menurut analisis yang telah dilakukan, penulis menyatakan argumen utama bahwa pelaksanaan upaya diplomasi publik melalui *event* Piala Dunia U-17 2023 Indonesia dengan 3 upaya yang dijelaskan oleh Nicholas J. Cull, seperti *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Pada *advocacy*, Indonesia berupaya untuk melakukan pernyataan kebijakan, seperti hubungan wisata dan sepak bola, dampaknya pembinaan sepak bola dalam Piala Dunia U-17, dan lain sebagainya dengan mengadakan konferensi pers mengenai *event* Piala Dunia U-17

2023 yang diadakan di Indonesia, melalui Youtube Ditjen IKP Kominfo, Kemkominfo TV dan PSSI TV. Dalam *cultural diplomacy*, Indonesia berupaya untuk melakukan “*branding*” budaya terhadap masyarakat internasional melalui penyediaan kampanye dan penampilan kegiatan, seperti melakukan Trophy experience Piala Dunia U-17 di Surabaya yang dimeriahkan dengan pawai kebudayaan selaku kampanye, serta penampilan dangdut, desain lambang resmi Piala Dunia U-17, dan maskot Bacuya (Badak Cula Cahaya) yang bertujuan untuk mempromosikan *event* dan keanekaragaman dari negara Indonesia. Yang terakhir, yaitu *international broadcasting* yang mana melakukan penyebaran berita tidak hanya melalui media domestik dan internasional, tetapi melalui kanal resmi, seperti melalui website FIFA dan PSSI melakukan penyampaian secara resmi untuk pemilihan dan penyelenggaraan *event* Piala Dunia U-17 2023 di Indonesia. Selain itu, memanfaatkan media internasional dan domestik dengan Main Media Center (MMC) sebagai metode untuk penyebaran informasi.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut penjelasan dari Sugiyono, metode deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, tujuan dari

penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini untuk menjelaskan, menggambarkan, menjawab secara detail tentang permasalahan yang akan penulis teliti dengan menganalisis sedalam mungkin mengenai seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian sehingga kita sebagai penulis akan menjelaskan dalam bentuk kata-kata maupun pernyataan yang sesuai dengan fakta, data, serta kondisi kejadian yang sebenar-benarnya.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan event Piala Dunia U-17 tahun 2023 dengan latar belakang pemilihan tuan rumah Piala Dunia U-17 pada 23 Juni 2023 sehingga jangkauan penelitian penulis menggunakan latar waktu tahun 2023.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan informasi, data-data, serta fakta sebagai pendukung dari proses penelitian. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dalam menganalisis penelitian yang berjudul “Diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *event* Piala Dunia U-17 tahun 2023” menggunakan tiga upaya dari diplomasi publik, seperti *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data campuran, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan, serta perilaku yang dilakukan oleh informan mengenai variable yang akan diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam memperoleh informasi, penulis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh

maupun ditemukan pada data sekunder. Data sekunder merupakan teknik bentuk kajian data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan untuk tujuan utama lainnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen grafis, foto, film (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder sendiri merupakan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan (berhubungan) sesuai dengan topik penelitian, berdasarkan pada buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, atau sumber-sumber yang dapat dipercaya akan pembuktiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan data primer dari Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya untuk upaya *cultural diplomacy* dan menggunakan data sekunder untuk upaya *advocacy* dan *international broadcasting*.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data-data yang sudah penulis analisis dari berbagai sumber, penulis menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi maupun objek dalam konteks memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu kondisi atau fenomena yang terjadi (Ibrahim, et al., 2018). Yang mana penulis melakukan reduksi data dengan penyederhanaan, membuang data yang tidak digunakan sehingga dapat terciptanya informasi yang jelas dan tidak bertele-tele, tahapan tersebut dilakukan oleh penulis untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pembahasan mengenai diplomasi publik Indonesia melalui *event* Piala Dunia U-17 2023.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, antara lain:

BAB I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian.

BAB II, berisi pembahasan yang menyajikan mengenai pelaksanaan diplomasi indonesia dalam *event* Piala Dunia U-17 melalui *Advocacy* dan *Cultural Diplomacy*.

BAB III, berisi pembahasan yang menyajikan mengenai pelaksanaan diplomasi indonesia dalam *event* Piala Dunia U-17 melalui *International Broadcasting*.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, beserta dengan kritik dan saran dari penulis terhadap penelitian ini.